

Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Kearifan Lokal pada Program GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* di Lombok

Syaiful Musaddat^{1*}, Syamsinas Jafar¹, Yuniar Nuri Nazir¹, Ratna Yulida Arsanty¹

¹Universitas Mataram, Lombok, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 21-08-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted: 25-11-2024

Kata Kunci:

gerakan literasi sekolah;

kearifan lokal Sasak; kecerdasan interpersonal;

keterampilan berbahasa

Keywords:

interpersonal intelligence;

language skills;

Sasak local wisdom;

school literacy movement

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis profil kecerdasan interpersonal siswa sebagai dampak dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan *Sabtu Budaya*. Kajian pada tulisan ini melibatkan sejumlah tokoh adat Sasak, 224 siswa, dan 20 guru dari 10 Sekolah Dasar di Pulau Lombok, NTB, Indonesia. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan disajikan secara naratif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa dari sekolah dengan kategori baik, memiliki kecerdasan interpersonal yang jauh lebih tinggi daripada siswa pada sekolah-sekolah berkategori cukup baik, dan (2) kearifan lokal Sasak sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan, media, atau strategi pengembangan karakter sosial, khususnya kecerdasan interpersonal siswa. Kearifan lokal yang dimaksud, seperti: *ngayo* 'saling mengunjungi' dan *saling perasaq* 'saling berbagi'. Sekolah yang berkategori baik, telah melaksanakan GLS dan *Sabtu Budaya* dengan memanfaatkan berbagai kearifan lokal Sasak.

Students' Interpersonal Intelligence Through Local Wisdom In the GLS, P5, and Saturday Cultural Programs in Lombok

*This study aims to analyze the profile of students' interpersonal intelligence as an impact of implementing the School Literacy Movement (GLS) program, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and Saturday Culture. The study in this paper involved several Sasak traditional figures, 224 students, and 20 teachers from 10 Elementary Schools in Lombok Island, NTB, Indonesia. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques and presented in an explanatory narrative. The results of the study indicate that: (1) students from schools with a good category have much higher interpersonal intelligence than students from schools with a fairly good category, and (2) Sasak local wisdom has great potential to be developed as material, media, or strategies for developing social character, especially students' interpersonal intelligence. The local wisdom in question, such as *ngayo* 'visiting each other' and *saling perasaq* 'sharing each other'. Schools categorized as good have implemented GLS and Cultural Saturdays by utilizing various local Sasak wisdom.*

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Syaiful Musaddat, Universitas Mataram, Lombok, Indonesia

E-mail address: syaiful_musaddat@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimaksudkan untuk mengembangkan karakter sosial dan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi global yang harus dimiliki peserta didik pada era kemajuan teknologi seperti saat ini. Terdapat tiga

kompetensi global yang dibutuhkan peserta didik, yaitu dapat berempati dengan semua orang meskipun memiliki identitas budaya yang berbeda, dapat menjalin komunikasi dengan banyak kalangan, serta memiliki bepengetahuan yang luas dan mendalam (Capraro, 2009). Muara ketiga dimensi kompetensi global tersebut adalah siswa yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, cerdas, dan terampil dibutuhkan usaha keras, berkesinambungan, dan inovatif. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pengembangan kurikulum dan program pendamping, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Penguatan Pendidikan Karakter (PKK), dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) bahkan ditambah dengan program *Sabtu Budaya*. *Sabtu Budaya* merupakan program pengembangan karakter siswa melalui pemanfaatan kearifan lokal. Program GLS merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi kurikulum 2013. Dasar pelaksanaannya adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Minat Baca melalui Kegiatan 15 Menit Membaca. Program ini harus melibatkan semua kalangan, mulai dari tingkat pusat sampai tingkat satuan pendidikan, termasuk orang tua, alumni, masyarakat, dunia usaha, dan industri (Depdikbud, 2018).

GLS harus dilaksanakan melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan GLS ini juga dapat dilaksanakan berbasis kelas, berbasis sekolah, atau berbasis masyarakat. Terdapat beberapa indikator pelaksanaan GLS, antara lain: (a) menyediakan tempat atau ruang yang nyaman dan penuh dengan nuansa yang mendorong siswa untuk membaca dan menulis; (b) memfasilitasi terjadinya aktivitas membaca dan menulis buku sumber dan atau buku cerita (Depdikbud, 2018). Tahap awal disarankan menggunakan buku cerita karena dapat mengembangkan karakter siswa (Marhaeni dkk, 2019); (c) memfasilitasi siswa untuk terus berkarya, misalnya melalui kegiatan membuat buletin atau majalah dinding; serta (d) menyiapkan dan mengembangkan area baca-tulis atau pojok baca dan perpustakaan.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan, antara lain melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dimaksudkan untuk mendukung percepatan pencapaian aspek afektif dan psikomotor dari kompetensi siswa. Melalui program P5 tersebut, karakter sosial siswa dibina dan dikembangkan. Program P5 dirancang sebagai sarana pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sehingga terjadi penguatan karakter dengan cara belajar dari lingkungan sekitar. Melalui program P5, siswa diharapkan tampil sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program P5 termasuk dalam kegiatan kokurikuler berbasis proyek untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan kecerdasan interpersonal sesuai tuntutan kurikulum.

Kecerdasan interpersonal adalah bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki manusia. Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya kemampuan memahami pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain; kemampuan berempati dan merespons secara tepat tindakan orang lain (Wiyani, 2014). Kecerdasan interpersonal terkait dengan kecakapan dan kepekaan seseorang untuk memahami dan membedakan ekspresi wajah, gerak tubuh, irama suara, suasana hati, keinginan,

dan perasaan orang lain (Agustini, Awang, & Parida, 2019; Puspitaningrum, 2018); kecakapan dalam membedakan dan merespons berbagai jenis tanda dalam hubungan antarpribadi (Amstrong, 2009).

Terdapat empat elemen penting dari kecerdasan interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi, yaitu: memahami isyarat yang muncul, berempati, mengelola emosi, dan mengekspresikan emosi sesuai situasi dan kondisi (Yaumi & Ibrahim, 2013). Beberapa ciri anak memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu: sering bersosialisasi dengan temannya; berbakat untuk memimpin; menyarankan sesuatu atas masalah temannya; cerdas dalam bertahan hidup di lingkungan perkotaan; memiliki organisasi atau kelompok sebaya informal; sering mengajari teman-temannya secara informal; bermain dengan banyak teman termasuk yang bukan anggota kelompoknya; memiliki banyak teman dekat; peduli terhadap banyak temannya; dan dicari oleh kelompok lain untuk bergabung (Amstrong, 2009; Oktariana, Yus, & Hasibuan, 2019; Safaria, 2005). Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari karakter yang akan dicapai pada program P5.

Sekolah-sekolah di Lombok juga telah memanfaatkan kearifan lokal dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik. Di kota Mataram bahkan telah lama diluncurkan program *Sabtu Budaya*. Program *Sabtu Budaya* merupakan program pelestarian budaya Nusa Tenggara Barat (NTB). *Sabtu Budaya* juga merupakan program pemanfaatan berbagai kearifan lokal daerah NTB dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Implementasi strategi literasi dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi siswa, menjadikan siswa berkarakter, dan terampil berkomunikasi (Depdikbud, 2018; Marhaeni dkk, 2019).

Telah terbukti bahwa kearifan lokal efektif dalam melahirkan siswa cerdas, terampil, dan berkarakter. Kearifan lokal dapat: (a) mengembangkan karakter siswa (Fajarini, 2014); (b) membangun hubungan yang harmonis di antara anak-anak remaja (Hilmi, 2015); (c) sangat efektif sebagai sarana pembelajaran sains (Rahmatih, Mauluda, & Syazali, 2020); dan (d) meningkatkan karakter dan kemampuan membaca dan menulis siswa (Ahmet & Ulusoy, 2016; Marhaeni dkk, 2019; Rizkasari, & Japar, 2018). Demikian pula dengan kearifan lokal Sasak telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan warga masyarakat (Hunaepi, Kurnia & Firdaus, 2016; Mansyur, 2024; Surodiana, 2020).

Kearifan lokal sama dengan nilai-nilai, yakni sesuatu yang sangat berharga, sangat penting, dan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal bersinonim dengan berbagai istilah seperti kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowing*), atau pengangan hidup setempat. Dalam konteks ini, kearifan lokal adalah kebijakan, pengetahuan, atau panduan hidup suatu komunitas masyarakat; suatu hal yang dipegang teguh dan dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan, serta menangani tantangan yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Kearifan lokal adalah berbagai bentuk pemahaman, pengetahuan, tradisi, dan keyakinan yang memandu perilaku manusia dalam menjalani kehidupan (Hunaepi, Kurnia, & Firdaus, 2016). Semua kebijakan setempat yang dijadikan pandangan hidup masyarakat merupakan kearifan lokal (Oktavianti, Zuliana, & Ratnasari, 2017). Kearifan lokal tak dapat dipisahkan dari pengertian masyarakat akan lingkungannya, praktik-praktik yang berlangsung di kalangan masyarakat serta pengetahuan yang diwarisi untuk mengatasi rintangan alam sejak zaman dahulu (Lubis, Tansliova, & Binjai, 2018). Dalam konteks kajian ini, dapat

disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai agung pada berbagai bidang kehidupan, bisa berbentuk filosofi, pandangan hidup, kesehatan, arsitektur, atau seni/sastra tradisional, yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat.

Kearifan lokal Sasak dapat dimaknai sebagai nilai-nilai luhur pada semua bidang kehidupan nyata yang digunakan sebagai pedoman hidup dan berkehidupan oleh masyarakat Sasak. Nilai-nilai yang dimaksud dapat berupa (a) Krame: Aji Krame, Base Krame, dan Titi Krame (Zuhdi, 2018); (b) Cerita Rakyat atau Dongeng Sasak (Marhaeni dkk, 2019; Musaddat dkk, 2022); (c) Modal sosial: *teguq*, *bender* atau *lomboq*, *patut*, *trasna*, *saling tulung*, *sero*, *saur alap*, *saling ajinan* (Arzaki dkk, 2001; Wildania, 2016); (d) Aneka tradisi atau perayaan: *merariq*, *presean*, *bau nyale*, *perang topat*, *rowah*, dll (Zuhdi, 2018; Solikaton dkk, 2019; Nuryati, 2017; Musaddat dkk, 2021); dan (e) Aneka permainan tradisional Sasak: *lopak tali*, *jeprak*, *nyeran*, *bentengan*, *bebagean*, dll (Kurniati, 2016; Munir, & Awiria, 2020; Jiwandono, 2020; Safitri, & Putra, 2021).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pemanfaatan berbagai kearifan lokal Sasak pada program GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* di Pulau Lombok dalam mengembangkan karakter siswa atau kecerdasan interpersonal siswa. Kajian ini khusus akan mengulas profil kecerdasan interpersonal siswa pada sekolah-sekolah di Pulau Lombok yang telah memanfaatkan kearifan lokal Sasak pada program GLPS, P5, dan *Sabtu Budaya*. Manfaat utama penelitian ini, selain untuk memperoleh gambaran profil kecerdasan interpersonal, juga akan dapat direkomendasikan program dan kearifan lokal Sasak yang perlu dan dipakai dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan keterampilan berbahasa siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni menggunakan data kualitatif sebagai platform untuk menyimpulkan (Creswell, 2015). Penelitian dilaksanakan Maret sampai Juni 2024. Penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Sasak untuk mengembangkan karakter sosial dan keterampilan berbahasa siswa di NTB. Sebagai tahap awal, dilakukan pemetaan potensi kearifan lokal Sasak sebagai sarana dan metode pengembangan kecerdasan interpersonal dan keterampilan berbahasa siswa, evaluasi keterlaksanaan GLS, evaluasi keterlaksanaan P5, dan pemetaan profil kecerdasan interpersonal siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) di NTB, Indonesia. Kelas V dipilih karena sudah lebih stabil sebagai kelas tinggi bila dibandingkan dengan kelas IV dan tidak terganggu oleh program-program ujian akhir nasional seperti kelas VI SD.

Populasi penelitian adalah seluruh SD Negeri dan swasta di Pulau Lombok, NTB, Indonesia. Sampel diambil secara *cluster sampling* berdasarkan isu keterlaksanaan program GLS dan kedekatan dengan pusat pemerintahan. Wilayah penelitian meliputi Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan enam SD Negeri dan atau swasta dari Kota Mataram dan masing-masing dua SD Negeri dan atau swasta dari Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah. Setiap sekolah diambil 1 kelas, yaitu kelas V SD. Setiap sekolah minimal 20 siswa dan dua guru sebagai informan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive*, yakni dengan mempertimbangkan lokasi, yaitu perkotaan, pinggiran kota, dan daerah terpencil serta keterlaksanaan program GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* di sekolah tersebut.

Data proses keterlaksanaan GLS dan P5 dijamin menggunakan lembar pengamatan yang diadaptasi dari indikator-indikator yang dikembangkan pada program GLS Faizah, (2016) dan pedoman P5 dari Kemendikbudristek. Data ini selanjutnya dikonfirmasi melalui Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Data kecerdasan interpersonal dijamin dengan lembar observasi yang diadaptasi dari indikator-indikator kecerdasan interpersonal yang dikemukakan Safaria (2005); Armstrong (2009); Agustini, Awang, & Parida (2019); Oktariana, Yus, & Hasibuan (2019). Indikator kecerdasan interpersonal dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) eksistensi sosial atau kelompok (bentuknya: mudah bergaul dan menjadi pemimpin kelompok), (2) ungkapan emosi (bentuknya: keceriaan, mengalah, dan ingin tahu), dan (3) empati (bentuknya: memahami perasaan teman, mengalah, dan berbagi). Lembar observasi yang digunakan berupa lembar observasi dengan skala Likert, yaitu dengan pilihan Tidak Tampak (TT = skor 1), Mulai Tampak (MT = skor 2), Jarang Tampak (JT = skor 3), Sering Tampak (ST = skor 4), dan Membudaya (M = skor 5). Data potensi dan peluang kearifan lokal Sasak sebagai media dan metode pengembangan kecerdasan interpersonal dan keterampilan berbahasa siswa dijamin melalui wawancara terfokus dengan menggunakan pedoman wawancara semi terbuka. Poin-poin wawancara telah ditetapkan pada pedoman wawancara dan dilaksanakan dengan teknik catat libat cakap melalui teknik pancingan (Mahsun, 2017).

Semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan validasi isi oleh ahli sesuai kepakarannya. Besaran nilai validitas isi ditunjukkan dengan *Content Validity Ratio* (CVR) yang dinyatakan valid dan dapat digunakan. Uji reliabilitas dilihat dari besaran koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* yang dihitung menggunakan SPSS. Standar reliabilitas instrumen mengikuti teori Kerlinger, yakni reliabilitas atau keandalan sekurang-kurangnya adalah 0,70 (Candiasa, 2010). Hasil uji reliabilitas instrumen, yaitu 0,941 untuk kecerdasan interpersonal dan 0,852 untuk keterampilan berbahasa/menulis. Keduanya berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi.

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2015). Tahapan analisis data, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis data disajikan dengan metode nonformal, yaitu penyajian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan dengan simbol-simbol (Mahsun, 2017). Keterlaksanaan program GLS dan P5 dianalisis dengan mendeskripsikan hasil pengamatan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan, kemudian dikonfirmasi melalui DKT. Hasil konfirmasi diformulasikan sebagai simpulan tingkat keterlaksanaan dalam empat kategori, seperti Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Program GLS, P5, dan Sabtu Budaya

Literasi Kelas (LK)	Keterangan
$LK < 40\%$	Kurang Baik
$64\% \geq LK \geq 40\%$	Cukup Baik
$84\% \geq LK \geq 65\%$	Baik
$\geq 85\% = LK$	Sangat Baik

(Sumber: Musaddat dkk, 2021)

Kecerdasan interpersonal siswa dianalisis melalui penghitungan skor perolehan nilai kecerdasan interpersonal siswa berdasarkan skala yang dipakai. Selanjutnya, dikategorikan berdasarkan pedoman sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Kecerdasan Interpersonal Siswa

Kecerdasan Interpersonal (KI)	Keterangan
≤ 25	Rendah
$50\% \leq KI < 26\%$	Sedang
≥ 51	Tinggi

(Sumber: Safaria, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua hal utama yang disajikan sebagai hasil dan pembahasan penelitian ini, yaitu: (1) profil kecerdasan interpersonal siswa sebagai dampak dari pelaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* di sekolah-sekolah sampel penelitian; dan (2) Potensi kearifan lokal Sasak dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa.

Profil Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Pulau Lombok, NTB, Indonesia

Sebelum diuraikan profil kecerdasan interpersonal siswa, perlu disajikan terlebih dahulu gambaran keterlaksanaan GLS, P5, dan Sabtu Budaya di sekolah-sekolah Pulau Lombok, NTB, Indonesia. Hal ini agar dapat dijelaskan dampak keterlaksanaan ini terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Berikut kondisi keterlaksanaan GLS, P5, dan Sabtu Budaya di sekolah-sekolah Pulau Lombok, NTB, Indonesia.

Tabel 3. Keterlaksanaan GLS, P5, dan Sabtu Budaya

No	Uraian	Keterlaksanaan									
		7A	32A	31M	6M	MM	14C	26C	BM	BK	GMC
1	GLS										
a.	Perencanaan (3 indikator)	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2
b.	Pelaksanaan (7 indikator)	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5
c.	Evaluasi (3 indikator)	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2
2	P5										
a.	Perencanaan (3 indikator)	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
b.	Pelaksanaan (4 indikator)	2	3	4	3	3	3	2	4	3	4
c.	Evaluasi (3 indikator)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Sabtu Budaya										
a.	Perencanaan (3 indikator)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
b.	Pelaksanaan (4 indikator)	2	3	4	3	3	3	2	4	3	4
c.	Evaluasi (3 indikator)	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2
	Skor	18	21	26	21	24	19	18	26	21	26
	% Keterlaksanaan	54.5	63.6	78.8	63.6	72.7	57.6	54.5	78.8	63.6	78.8
	Kategori	CB	CB	CB	CB	B	CB	CB	B	B	B

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa persentase keterlaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* dikategorikan menjadi dua, yaitu enam sekolah (60%)

berkategori cukup baik dan 4 sekolah (40%) berkategori baik. Bersamaan dengan pengamatan keterlaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya*, dilakukan juga observasi terhadap karakter sosial khususnya kecerdasan interpersonal siswa kelas V pada semua sekolah sampel. Adapun profil kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada sekolah sampel dimaksud dapat dicermati pada Tabel 4 dan 5. Berikut keterangan pada Tabel 4 dan 5: KI = Kecerdasan Interpersonal; L = Laki-laki; P = Perempuan; PNS = Pegawai Negeri Sipil; DG = Pedagang; WR = Wiraswasta; BTN = Lingkungan Perumahan; LK = Lingkungan Kota; LD = Lingkungan Desa; DK = Dalam Kota; PK = Pinggiran Kota.

Tabel 4. Rekapitulasi KI Siswa dari Sekolah Berkategori Cukup Baik

Kategori KI	Jenis Kelamin		Jmlh	Profesi Orang Tua			Jmlh	Tempat Tinggal			Jmlh	Asal Sekolah		Jmlh
	L	P		PNS	DG	WR		BTN	LK	LD		DK	PK	
	Rendah	21	9	30	8	8	14	30	13	17	0	30	12	18
Sedang	42	39	81	32	21	28	81	18	58	5	81	49	32	81
Tinggi	22	27	49	15	13	21	49	6	15	28	49	21	28	49
Jumlah	85	75	160	55	42	63	160	37	90	33	160	82	78	160

Pada sekolah-sekolah kategori baik diketahui bahwa tidak ditemukan siswa yang memiliki KI rendah. Semua siswa pada sekolah kategori baik memiliki KI sedang dan tinggi. Bahkan jumlah yang ber-KI tinggi lebih banyak daripada yang ber-KI sedang. Siswa dengan KI tinggi, yaitu 66.18%, sedangkan yang ber-KI sedang hanya 33.82%. Terdapat sejumlah temuan penting dari keterlaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* berdasarkan profil kecerdasan interpersonal siswa sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Tabel 5. Rekapitulasi KI Siswa dari Sekolah Berkategori Baik

Kategori KI	Jenis Kelamin		Jmlh	Profesi Orang Tua			Jmlh	Tempat Tinggal			Jmlh	Asal Sekolah		Jmlh
	L	P		PNS	DG	WR		BTN	LK	LD		DK	PK	
	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	13	10	23	6	10	7	23	6	4	13	23	5	18	23
Tinggi	25	20	45	12	12	21	45	5	11	29	45	15	30	45
Jumlah	38	30	68	18	22	28	68	11	15	42	68	20	48	68

Tidak ditemukan siswa yang berasal dari tempat tinggal LD memiliki KI rendah, baik pada sekolah DK maupun PK. Semua siswa yang berasal dari LD memiliki kategori KI sedang dan tinggi. Siswa dari sekolah PK yang ber-KI tinggi lebih banyak dibandingkan dengan siswa dari DK. Jumlah yang berkategori KI tinggi jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang berkategori KI sedang, yakni 84.85% berbanding 15.15% pada sekolah kategori baik. Sementara itu, untuk sekolah kategori cukup baik, jumlah siswa yang ber-KI tinggi juga cukup banyak, yakni 69.05%. Hal ini terjadi karena pada LD intensitas interaksi sosial siswa di rumah dan di lingkungan tempat tinggalnya masih terjaga.

Hasil DKT dengan guru sampel menunjukkan bahwa intensitas interaksi siswa di sekolah PK masih lebih tinggi dan terjaga dibandingkan dengan siswa di sekolah DK. Pada sekolah DK, sifat individualis siswa sangat menonjol. Mereka

lebih banyak menunjukkan persaingan dibandingkan kolaborasi. Hal ini sesuai dengan temuan PDS Unram tahun 2011 dan 2018. Dalam konteks ini, patut diduga bahwa intensitas interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan lingkungannya sangat memengaruhi kecerdasan interpersonal. Temuan lain yang menguatkan dugaan ini adalah terjadinya degradasi kecerdasan interpersonal siswa SD sebagai salah satu dampak pemberlakuan belajar jarak jauh akibat pandemi Covid 19. Semua sampel guru dari DK menyatakan bahwa telah terjadi penurunan karakter sosial siswa akibat belajar daring selama ini. Sementara itu, ada juga sampel guru dari PK yang menyatakan bahwa terdapat siswa dengan karakter sosial yang bertahan atau meningkat meskipun jumlahnya sedikit, terutama yang berasal dari LD.

Pada sekolah kategori baik, budaya lokal atau kearifan lokal masih terpelihara dan dimanfaatkan dalam program GLS, P5, serta pembelajaran. Kearifan lokal yang dimaksud antara lain: permainan tradisional (lompat tali, bagean, jeprak, bentengan, selodor, nyeran) *ngayo*, *berayan*, *begibung*, dan lain sebagainya. Tidak jarang dilakukan kegiatan *begibung* ‘makan bersama’ warga sekolah dan orang tua wali siswa. Masyarakat juga selalu mengundang warga sekolah untuk *begibung* saat acara perayaan dilakukan. Orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam program sekolah, program GLS, *Sabtu Budaya*, dan pembelajaran. Orang tua siswa sering menjadi model pembelajaran atau narasumber pembelajaran. Keluarga dan masyarakat juga menjadi model pembelajaran pada saat pembelajaran luar sekolah.

Hal menarik dari temuan ini adalah bahwa hampir semua siswa dari sekolah dengan pelaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* berkategori baik, memiliki kecerdasan interpersonal yang jauh lebih tinggi daripada siswa pada sekolah-sekolah berkategori cukup baik. Melalui DKT dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hampir semua sekolah berkategori baik, telah melaksanakan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* dengan memanfaatkan berbagai kearifan lokal Sasak. Kearifan lokal Sasak yang dimanfaatkan sebagai bahan atau media dan strategi pelaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya*, antara lain: permainan tradisional, cerita rakyat, unsur pakaian, makanan, arsitektur, serta berbagai simulasi perayaan adat. Melalui pemanfaatan berbagai kearifan lokal Sasak tersebut, diyakini telah dapat mengembangkan karakter sosial (Habibudin, 2020; Surodiana, 2020) dan keterampilan berbahasa siswa (Hunaepi, Kurnia, & Firdaus, 2016).

Kearifan lokal Sasak yang dapat menekan perilaku menyimpang dan mengembangkan karakter siswa antara lain berupa *awigawig*, *lelakaq*, dan cerita rakyat. Kearifan lokal Sasak yang direkomendasikan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa SD, yaitu *ngayo* ‘saling mengunjungi’ dan saling *perasaq* ‘saling berbagi’ dan cerita rakyat (Musaddat, dkk, 2022). Menurut pandangan para informan, karakter sosial termasuk kecerdasan interpersonal dan keterampilan berbahasa siswa meningkat karena penggunaan buku cerita terutama cerita-cerita lokal (Charitidou & Anastasiadou, 2022).

Melalui kegiatan GLS dan *Sabtu Budaya*, banyak kegiatan membaca bersama, berbagi cerita, dan berbagi pembelajaran bermakna pada cerita yang dilakukan siswa bersama guru-guru dan bahkan juga melibatkan orang tua siswa. Kegiatan semacam ini juga turut memberi dampak pada peningkatan karakter sosial atau kecerdasan interpersonal siswa. Terdapat hubungan yang positif antara membaca buku cerita dengan perkembangan empati anak (Kucirkova, 2019). Empati sebagai salah satu indikator kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca cerita bersama (Rollo dkk, 2017).

Hasil analisis dan DKT dapat diketahui bahwa dari ketiga program yang dikembangkan, program GLS dan *Sabtu Budaya* yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas V di Pulau Lombok. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini sebaiknya perlu dikembangkan program GLS dan atau *Sabtu Budaya* dengan memasukkan kearifan lokal Sasak sebagai bahan atau metode pelaksanaannya. Bisa pula dikembangkan program baru yang merupakan perpaduan program GLS, *Sabtu Budaya*, dan Kearifan Lokal Sasak.

Potensi Kearifan Lokal Sasak dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kearifan lokal terbukti efektif untuk mewujudkan siswa berkarakter, terampil, dan cerdas (Fajarini, 2014). Pemanfaatan kearifan lokal berhasil membangun pola hubungan yang harmonis di antara anak-anak remaja (Hilmi, 2015). Kearifan lokal terbukti sebagai pedoman hidup yang efektif bagi masyarakat multikultural dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 (Sakban & Resmini, 2018). Kearifan lokal juga mengefektifkan pembelajaran sains di Sekolah Dasar (Rahmatih, Maulida, & Syazali, 2020). Penggunaan berbagai buku cerita yang sesuai kebutuhan kurikulum telah terbukti dapat meningkatkan: karakter dan kemampuan berbahasa siswa (Rizkasari, MS, & Japar, (2018); Marhaeni dkk, 2019), rasa ingin tahu dan pemahaman konsep sains siswa (Arditama dkk, 2018), serta motivasi dan kemampuan menulis siswa (Ahmet & Ulusoy, 2016).

Kearifan Lokal Sasak juga terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan warga masyarakat. Berikut disajikan data potensi kearifan lokal Sasak yang berhasil ditemukan melalui kajian ini.

Tabel 6. Potensi Kearifan Lokal Sasak

No	Jenis Kearifan Lokal Sasak	Muatan Karakter	Sumber
a.	Krame: Aji Krame, Base Krame, dan Titi Krame	Kesopanan, saling menghargai, empati, menjaga lingkungan, saling memperingati, saling mengunjugi, saling membantu, dll	FGD dan Zuhdi (2019).
b.	Cerita Rakyat (Dongeng Sasak)	Keteladanan, kerja keras, kerja sama, empati, patriotisme, saling berbagi, saling menghargai, saling menghormati, dll	FGD dan Marhaeni, dkk., (2019); Musaddat, dkk. (2021a); Musaddat, dkk. (2022).
c.	Modal sosial: <i>teguq, bender</i> atau <i>lomboq, patut, trasna, saling tulung, sero, saur alap, saling ajinan.</i>	Tidak mudah menyerah, jujur, saling membantu, saling menghargai, menjadi teladan, dll	FGD dan Arzaki, dkk. (2001); Wildan, dkk. (2016)
d.	Aneka tradisi atau perayaan: merariq, presean, bau nyale, perang topat, rowah, dll	Patriotisme, saling membantu, saling hargai, empati	FGD dan (Zuhdi, 2018), (Solikatun, dkk. 2019), Nuryati, 2017, Musaddat, dkk. 2021a
e.	Aneka permainan tradisional Sasak: lopat tali, jeprak, nyeran, bentengan, bebagean, dll	Patriotisme, saling membantu, saling menghargai, empati, tidak mudah menyerah, saling berbagi	FGD dan Kurniati, 2016; Munir, dkk., 2020; Jiwandono, 2020; Safitri, dkk. 2022.

Seperti kelompok masyarakat lainnya, masyarakat Sasak juga telah memiliki kearifan lokal yang dipedomani dalam hidup dan kehidupan. Pedoman tersebut adalah *Krama*. *Krama* memiliki dua konsep, yaitu sebagai lembaga adat dan sebagai aturan pergaulan sosial (Zuhdi, 2018). Kedua konsep ini memiliki beberapa bentuk dalam praktik kehidupan masyarakat Sasak. Perwujudan *krama* atau *ajikrama* sebagai lembaga adat dalam masyarakat Sasak, berupa: *Krama Desa*, *Krama Gubuk*, dan *Krama banjar urip pati*. Sementara itu, perwujudan *krama* atau

ajikrama sebagai aturan sosial, berupa: *Titi Krama, Bahasa Krama, dan Aji Krama* (Arzaki dkk, 2001; Wildania, 2016).

Terdapat enam kelompok kearifan lokal sesuai dengan jenis unsur modal sosial yang ada, di antaranya: *teguq, bender* atau *lomboq, patut, trasna, titi krama, saling tulung, sero, saur alap, saling ajinan, tuhu, kenaq, cumpu*, dan *teguq*. Terdapat tiga kelompok kearifan lokal masyarakat Sasak sebagai kristalisasi dari praktik *krama* atau *ajikrama* yaitu: (1) pada kelompok bidang politik, sosial, dan kemasyarakatan terdapat sebelas macam *saling*, antara lain: *saling perasak, saling pesilaq, saling jango, saling sapak, saling saduq*, dan *saling peringet*; (2) pada kelompok bidang perdagangan dan ekonomi terdapat tiga jenis *saling*, yaitu *saling peliwat, saling liliq*, dan *saling sangkon*; dan (3) pada kelompok bidang adat budaya pertanian terdapat tiga *saling*, yaitu: *saling sero, saling saur alap*, dan *besiru* (Zuhdi, 2018; Zuhdi, 2019).

Terdapat sejumlah tradisi yang tergolong sebagai kearifan lokal masyarakat Sasak, antara lain: tradisi *meraiq* (Zuhdi, 2018), *presean* (Solikatun, Karyadi, & Wijayanti, 2019), *perang topat, bau nyale, sesenggak*, cerita rakyat, tradisi *berayan* dan *ngayo, begibung, monyeh* (Nuryati, 2017; Musaddat dkk, 2021), dan permainan rakyat (Afsari dkk, 2021; Jiwandono, 2020). Pada bidang konservasi alam pun, masyarakat Sasak juga memiliki kearifan lokal berupa *awig-awig*, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang berwujud perayaan maupun aturan sosial berupa *maliq* (Saharudin, 2021; Jumadi, & Harmawati, 2019; Fathurrahman, 2017; Reza, & Hidayati, 2017). Nilai-nilai kearifan lokal juga terdapat pada sistem persekolahan di Lombok (Habibudin, 2020).

Telah dilakukan analisis dan kajian terhadap potensi kearifan lokal Sasak sebagai bahan, media, atau strategi pengembangan karakter dan kecerdasan siswa. Cerita rakyat Sasak telah dianalisis untuk direkonstruksi sebagai bahan ajar di SD (Musaddat dkk, 2021). Potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan aneka jenis teks model untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, berupa: (a) teks laporan hasil observasi (LHO) dapat menggunakan latar Taman Narmada atau Pantai Senggigi; (b) teks negosiasi dapat menggunakan tradisi *sorong serah* dan bait janji; (c) teks prosedur dapat menggunakan *begasingan* dan *pelecing*; (d) teks eksplanasi dapat menggunakan tradisi *merariq* dan pelayaran; (e) teks cerita sejarah dapat menggunakan kisah Kerajaan Selaparang dan Putri Mandalika; dan (f) teks biografi dapat menggunakan tokoh TGH Zainuddin Abdul Majid dan TGH Alif Batu.

Kearifan lokal Sasak efektif membentuk karakter warga masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan (Mansyur, 2024). Hasil studi kasus yang dilakukan di Lombok Timur, menunjukkan bahwa kearifan lokal berupa *awig awig, lelakaq*, dan cerita rakyat Sasak dapat meminimalkan perilaku menyimpang di kalangan siswa di era disrupsi (Surodiana, 2020). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keefektifan pelaksanaan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya*, perlu diintegrasikan pemanfaatan berbagai kearifan lokal Sasak sebagai media ataupun strategi pelaksanaannya. Salah satu kearifan lokal Sasak yang dapat diintegrasikan adalah *ngayo* ‘saling mengunjungi’ dan *saling perasaq* ‘saling berbagi’ (Oktaviani & Nurhamidah, 2023).

Saling mengunjungi untuk berbagi kisah atau cerita. Kegiatan ini dipilih karena berbagai pertimbangan, antara lain: (a) temuan kegiatan Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) tahun 2018 dan 2019 menunjukkan terdapat karakter sosial siswa yang perlu pembinaan, antara lain: saling menghargai dan bekerja sama (FKIP

Unram, 2018 dan 2019). Diperlukan sarana atau kegiatan yang dapat meningkatkan intensitas komunikasi dan hubungan sosial antarsiswa; (b) hasil DKT dengan guru sampel dan guru-guru SD Kota Mataram juga menyimpulkan bahwa karakter siswa berupa bekerja sama, saling menghargai, dan berempati masih memprihatinkan dan perlu perhatian khusus. Semua guru bahkan mengeluhkan hal ini. Mereka menganggap telah terjadi degradasi karakter-karakter tersebut sebagai dampak dari pembelajaran jarak jauh yang diterapkan sekolah. Dibutuhkan kegiatan yang dapat meningkatkan intensitas hubungan antarsiswa; (c) di SD Kota Mataram telah dikembangkan program *Sabtu Budaya*, yakni program pemertahanan dan pemanfaatan budaya lokal untuk membangun karakter sosial siswa. Dalam hal ini, kegiatan *ngayo* dan *saling perasaq* dapat diintegrasikan dalam kegiatan P5 dan *Sabtu Budaya*.

Kegiatan *ngayo* dan *saling perasaq* yang dimaksud adalah kegiatan saling mengunjungi untuk saling berbagi kisah dari hasil bacaan siswa pada kegiatan pembudayaan membaca dan bercerita di kelas, sebelum dan setelah pembelajaran. Dalam hal ini, dilaksanakan masing-masing selama 15 menit. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok berpasangan. Masing-masing pasangan kelompok melakukan kegiatan membaca dan berbagi cerita, sekaligus mendiskusikan nilai-nilai moral atau karakter sosial yang ditemukan pada cerita yang dibaca. Selanjutnya, salah seorang akan bertamu ke kelompok lain untuk menceritakan hasil diskusinya di kelompok asal (Huda, 2015). Pada tahap bertamu, fokus diskusi tetap pada nilai-nilai moral atau karakter sosial yang ditemukan pada cerita yang dibaca, tetapi dikembangkan dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Kegiatan ini akan diakhiri dengan kegiatan bermain peran.

Kegiatan *ngayo* dan *saling perasaq* di kelas ini wajib menggunakan buku-buku tentang kearifan lokal Sasak, terutama buku cerita rakyat Sasak atau buku cerita yang dikembangkan dari dongeng Sasak atau tradisi Sasak lainnya. Untuk kebutuhan ini, dikembangkan buku cerita Sasak yang bersumber dari cerita rakyat atau dongeng Sasak. Cerita Sasak pada buku ini dikemas dengan menekankan pada nilai karakter sosial tokohnya sesuai dengan karakter sosial yang dikembangkan dalam kurikulum yang berlaku (Ayu, Mulyaningsih, & Khuzaemah, 2021). Kegiatan *ngayo* dan *saling perasaq* tentu patut untuk diujicobakan diteliti pengaruhnya terhadap kecerdasan interpersonal siswa SD.

SIMPULAN

Kearifan lokal pada program GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* dapat menunjang pembentukan karakter dan kecerdasan, termasuk kecerdasan interpersonal siswa. Sekolah yang melaksanakan GLS, P5, dan *Sabtu Budaya* dengan memanfaatkan kearifan lokal, terbukti memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. Kearifan lokal Sasak sangat potensial sebagai bahan, media, atau strategi pengembangan karakter sosial. Adapun kearifan lokal Sasak yang dimaksud meliputi: *ngayo* ‘saling mengunjungi’ dan *saling perasaq* ‘saling berbagi’. Namun demikian, program ini baru diterapkan di Lombok. Perlu dilakukan penelitian serupa di tempat lain agar dapat semakin menguatkan peran kearifan lokal pada program GLS, P5, dan *Sabtu Budaya*.

DAFTAR PUSTAKA

Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature

- Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.117>
- Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Ahmet, Y. & Ulusoy, M. (2016). The Effect of Digital Storytelling in Improving the Third Graders' Writing Skills. *International Electronic Journal of Elementary Education (IEJEE)*, 9(1), 59–86.
- Amstrong, T. (2009). *Multiple Intelligence in the Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Arditama., Yoga, A., Wardani S., Purwanti, E. & Hindarto, N. (2018). Storybook Influence on Science Concept Comprehension Through Curiosity of Fifth Grade Elementary School Student. *Journal of Primary Education*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/JPE.V7I1.21050>
- Arzaki, D., Mandia, I.G., Al-Lefaky, A, M., Fathurrahman, A. & Mugiono, Y. (2001). *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*. Mataram: Bina Mandiri.
- Ayu, P. F. A., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2021). Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6580>
- Capraro, R. M. (2009). *Project-Based Learning An Integrated Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Approach*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Charitidou, E. & Anastasiadou, A. (2022). Electronic storybooks: Investigating their effectiveness to foster young EFL learners' Multiple Intelligences. *Selected Papers on Theoretical and Applied Linguistics*, 24(2), 195–212.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2018). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Dirjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.dapodik.co.id/2019/04/strategi-literasi-dalam-pembelajaran-di.html>
- Faizah, D. U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Dirjen Dikdasmen, Kemendikbud. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 123-130.
- Fathurrahman, L. & Agus. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit Genius.
- Habibudin, H. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Sasak dalam Persekolahan di Lombok Timur. *JIPSINDO*, 7(1), 44–65. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30846>
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/JESS.V4I1.6867>

- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu metodis dan pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunaepi., Kurnia, N., & Firdaus, L. (2016). Mapping of Local Wisdom of West Nusa Tenggara to Developing Ecology Textbook. International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE) 2016. *International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE) 2016*, 10(2), 250–255. <https://doi.org/10.31227/osf.io/b658n>
- Jiwandono, I. S. (2020). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2137>
- Jumadi, J. & Harmawati, Y. (2019). Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 54–59. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/citizenship.v7i1.4155>
- Kucirkova, N. (2019). How could children’s storybooks promote empathy? A conceptual framework based on developmental psychology and literary theory. *Frontiers in Psychology*, 10(2), 121–130.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Bandung: Kencana.
- Lubis, F. W., Tansliova, L., & Binjai, S. B. (2018). Analisis Nilai–nilai Karakter Bangsa pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2), 6–11.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansyur, U. (2024). *Penggunaan Media Surat Kabar Daring untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Sinjai*. 06(03), 16756–16765.
- Marhaeni, A. A. I. N., Wiguna, K. W., Gunamantha, I. M., & Dantes, N. (2019). Content and Context: A Children’s Book to Support Learning in the 2013 Curriculum. *Atlantis Press*, 517–526. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/icoie-18.2019.111>
- Munir, Z. A. & Awiria, A. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai Melalui Permainan Tradisional Anak Suku Sasak di MI NW Loang Sawak Lombok Tengah. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 397–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.5764>
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berkearifan Lokal Sebagai Bahan Literasi Bahasa Berbasis Kelas serta Pengaruhnya terhadap Karakter Sosial dan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i3.2123>
- Nuryati, N. F. N. (2017). Kearifan Lokal Etnis Sasak dalam Cerita Rakyat Monyeh. *Mabasan*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.202>
- Oktariana, R., Yus, A., & Hasibuan, S. (2019). Bakiak and Interpersonal Intelligence on Physical Motor of Children in Khairani Kindergarten of Aceh Besar. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 1(2), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/biohs.v1i2.53>
- Oktaviani, R. & Nurhamidah, D. (2023). Efektivitas Penggunaan Media

- Pembelajaran Interaktif Nearpod pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 717–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.1121>
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. Universitas Muria Kudus.
- Puspitaningrum, E. (2018). Hubungan Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas III Sekolah Dasar (Penelitian Korelasi pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat). Universitas Negeri Jakarta.
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Reza, M. & Hidayati, A. N. (2017). Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Spectra*, 15(30), 1–14.
- Rizkasari, E., MS, Z., & Japar, M. (2018). The Development of Heroes Story Book as the Social Science Studying Source for Fifth Grade of Elementary School. *Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.3.30>
- Rollo, D., Longobardi, E., Spataro, P., & Sulla, F. (2017). The construction of self in relationships: Narratives and references to mental states during picture-book reading interactions between mothers and children. *Frontiers in Psychology*, 7(3), 10–20.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Amara Books.
- Safitri, V. N. & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Agung Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25–36.
- Saharudin, S. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-Lombok. *Jurnal SMART*, 7(1), 85–102.
- Sakban, A. & Resmi, W. (2018). Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/.v0i0.380>
- Solikatun, S., Karyadi, L. W., & Wijayanti, I. (2019). Eksistensi seni pertunjukan Peresean pada masyarakat Sasak Lombok. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.349>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. 7(3), *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2646>
- Wildania, S. (2016). *Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura - Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik*. 1–90.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan*

- Emosi Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, M. & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>
- Zuhdi, M. H. (2019). Local Wisdom of Sasaknese Society as A Model of Conflict Resolution. In *ASEAN/Asian Academic Society International Conference Proceeding Series*, 2(1), 521–527.